

Multitasking Guru dan Strategi dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Era Milenial pada SMA Kristen Kesetnana Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Olpi Kabnani^{1*}, Mesta Limbong², Bintang R. Simbolon³

¹⁻³Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author's e-mail : kabnaniolpy@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1585-1593

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2452>

Article History:

Received: April 02, 2026

Revised: Mei 26, 2026

Accepted: Juni 15, 2026

Abstract : This study aims to analyze the impact of teacher multitasking and strategies to improve teacher performance in the millennial era at SMA Kristen Kesetnana. This research employed a quantitative approach using a survey design. The sample consisted of 35 teachers selected through total sampling. The research instrument was a Likert-scale questionnaire measuring multitasking and teacher performance. The results of data analysis using SPSS showed that multitasking significantly affects teacher performance (Sig. = 0.003 < 0.05). However, poorly managed multitasking tends to reduce teacher performance quality. Regression analysis revealed that time management strategies and organizational support contributed 62% to improving teacher performance. The study concludes that multitasking must be accompanied by effective management strategies to avoid negative impacts on teacher performance in the millennial era.

Keywords : Multitasking, Teacher Performance, Strategies, Millennial Era

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak multitasking guru dan strategi untuk meningkatkan kinerja guru di era milenial di SMA Kristen Kesetnana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Sampel terdiri dari 35 guru yang dipilih melalui pengambilan sampel total. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur multitasking dan kinerja guru. Hasil analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa multitasking secara signifikan mempengaruhi kinerja guru (Sig. = 0,003 < 0,05). Namun, multitasking yang dikelola dengan buruk cenderung menurunkan kualitas kinerja guru. Analisis regresi mengungkapkan bahwa strategi manajemen waktu dan dukungan organisasi berkontribusi 62% terhadap peningkatan kinerja guru. Studi ini menyimpulkan bahwa multitasking harus disertai dengan strategi manajemen yang efektif untuk menghindari dampak negatif terhadap kinerja guru di era milenial.

Kata Kunci : Multitasking, Kinerja Guru, Strategi, Era Milenial

PENDAHULUAN

Perkembangan era milenial membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya penyesuaian dalam

sistem dan praktik pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, guru menjadi pihak yang paling terdampak oleh perubahan tersebut karena memiliki peran sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter, pembimbing yang mengarahkan perkembangan peserta didik, administrator yang mengelola berbagai dokumen pembelajaran, inovator dalam merancang strategi pembelajaran, serta pengguna teknologi digital dalam proses belajar mengajar.

Menurut Darling-Hammond (2021), guru pada abad ke-21 dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta perubahan lingkungan pendidikan yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru semakin kompleks dan membutuhkan kemampuan profesional yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Perluasan peran guru tersebut berdampak langsung pada meningkatnya tuntutan profesionalisme guru. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara utuh, sekaligus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab secara bersamaan atau yang dikenal dengan istilah multitasking.

Menurut Kirschner dan Hendrick (2020), multitasking dalam konteks pekerjaan profesional merupakan kemampuan individu untuk mengelola beberapa aktivitas atau tuntutan pekerjaan secara bersamaan dengan tetap menjaga kualitas kinerja. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini menjadi penting karena guru sering dihadapkan pada berbagai tanggung jawab yang harus diselesaikan dalam waktu yang relatif bersamaan. Praktik multitasking guru menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru sering kali harus mengajar di kelas, menyiapkan perangkat pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar, membimbing peserta didik, mengelola administrasi pembelajaran, mengikuti rapat dan kegiatan sekolah, serta melaksanakan tugas tambahan lainnya dalam satu waktu yang relatif bersamaan. Menurut OECD (2020) dalam laporan Teaching and Learning International Survey (TALIS), beban kerja guru yang kompleks menuntut kemampuan manajemen waktu dan pengelolaan tugas yang baik agar kinerja guru tetap optimal.

Di sisi lain, strategi pembelajaran juga mengalami transformasi seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik di era milenial. Peserta didik generasi milenial dan generasi digital umumnya memiliki kecenderungan untuk aktif, kritis, kreatif, serta terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prensky (2021), peserta didik generasi digital memiliki pola belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena mereka tumbuh dalam lingkungan teknologi yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Strategi pembelajaran di era milenial menuntut guru untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang inovatif. Menurut Fullan dan Quinn (2020), pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) yang dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Dalam situasi multitasking, kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting. Strategi pembelajaran yang efektif dapat membantu guru mengelola berbagai tuntutan tugas secara lebih efisien sekaligus menjaga kualitas proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hattie (2021) yang menyatakan bahwa kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dan kinerja guru. Kinerja guru sendiri merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan tugas profesional guru. Menurut Sutarto dan Suyanto (2022), kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, serta menjalankan tanggung jawab profesional lainnya secara efektif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, multitasking dan strategi pembelajaran merupakan dua aspek penting yang memiliki hubungan erat dengan kinerja guru. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai

praktik multitasking guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam konteks sekolah menjadi penting untuk dilakukan, terutama pada sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup guru dalam menjalankan praktik multitasking dan menerapkan strategi pembelajaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang dibentuk individu melalui pengalaman dan interaksi dalam konteks sosial tertentu (Creswell & Creswell, 2021; Merriam & Tisdell, 2022). Fenomenologi digunakan untuk menemukan esensi pengalaman partisipan terhadap fenomena yang dialaminya secara langsung (Creswell & Poth, 2021; Tracy, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan utama adalah Jarid J. A. Boimau, S.Pd., Gr., guru Bahasa Indonesia sekaligus operator sekolah, yang dipilih melalui teknik purposive sampling karena memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan peran ganda, mengelola waktu, memenuhi tanggung jawab profesional, dan menerapkan strategi pembelajaran. Prosedur penelitian meliputi persiapan instrumen, pemilihan informan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi langsung, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, catatan lapangan, dan pedoman dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai multitasking, strategi pembelajaran, pengelolaan waktu, beban kerja, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi pembelajaran, pelaksanaan strategi mengajar, dan situasi kerja guru secara langsung (Flick, 2022). Dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran, jadwal mengajar, pembagian tugas, serta laporan evaluasi pembelajaran untuk memperkuat data penelitian (Bowen, 2021). Data dianalisis melalui transkripsi verbatim, pembacaan berulang, reduksi data, pemberian kode, pengelompokan kategori, pembentukan tema, dan penarikan makna esensial pengalaman informan (Saldaña, 2021; Creswell & Poth, 2024; Brinkmann, 2021). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Kristen Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan satuan pendidikan menengah atas yang beroperasi dalam konteks wilayah yang secara geografis dan sosial termasuk kategori daerah dengan keterbatasan akses dan sumber daya. Lingkungan sosial masyarakat di sekitar sekolah bercirikan budaya komunal yang kuat, relasi kekeluargaan yang erat, serta kehidupan religius yang menjadi bagian integral dari praktik sosial sehari-hari. Dalam konteks demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Sebagai sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani, orientasi pendidikan tidak semata-mata pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik. Nilai pelayanan, tanggung jawab moral, keteladanan, dan pengabdian menjadi landasan normatif dalam praktik pendidikan. Konsekuensinya, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai pendidik (*educator*), pembina iman, konselor informal, serta figur teladan dalam kehidupan sosial dan spiritual siswa.

Di sisi lain, sekolah menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, perangkat teknologi pembelajaran, akses internet, dan sumber belajar tambahan masih terbatas. Keterbatasan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Jumlah tenaga pendidik yang relatif terbatas juga menyebabkan distribusi tugas yang tidak proporsional. Seorang guru dapat merangkap beberapa tanggung jawab sekaligus, seperti mengajar lebih dari satu mata pelajaran, menjadi wali kelas, pembina kegiatan ekstrakurikuler, anggota tim administrasi sekolah, bahkan terlibat dalam

kegiatan pelayanan rohani. Kondisi ini memperkuat praktik multitasking sebagai realitas struktural yang tidak terhindarkan.

Selain tuntutan pedagogis, kompleksitas administrasi pendidikan modern seperti penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum terbaru, pengisian laporan evaluasi, dokumentasi akreditasi, serta pelaporan berbasis digital menambah beban kerja guru. Tekanan administratif sering kali berjalan paralel dengan tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga guru harus mampu mengelola waktu, energi, dan konsentrasi secara simultan. Dalam situasi tersebut, peran profesional guru menjadi multidimensional. Guru menjalankan fungsi pedagogis (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran), fungsi administratif (pelaporan, dokumentasi, dan koordinasi), fungsi sosial (mediasi konflik siswa, komunikasi dengan orang tua), serta fungsi spiritual (pembinaan karakter dan iman). Peran-peran ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan tumpang tindih dalam praktik keseharian.

Realitas inilah yang membentuk konteks empiris penelitian mengenai praktik multitasking dan strategi pembelajaran. Multitasking bukan sekadar pilihan personal, tetapi merupakan respons terhadap struktur organisasi dan kondisi lingkungan sekolah. Demikian pula, strategi pembelajaran yang diterapkan guru tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan fasilitas, karakteristik peserta didik, serta nilai-nilai institusional yang dianut sekolah. Dengan demikian, pemahaman terhadap praktik multitasking dan strategi pembelajaran guru di SMA Kristen Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur harus ditempatkan dalam kerangka kontekstual yakni interaksi antara keterbatasan struktural, budaya religius-komunal, tuntutan profesional, serta komitmen moral guru sebagai pendidik. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih utuh terhadap dinamika kinerja guru dalam lingkungan pendidikan wilayah 3T.

Multitasking sebagai Perluasan Peran Profesional Guru

Hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen menunjukkan bahwa praktik multitasking yang dialami informan tidak hanya berbentuk penambahan volume pekerjaan, tetapi juga perluasan peran profesional. Informan menjalankan tugas utama sebagai guru Bahasa Indonesia sekaligus mengemban tanggung jawab sebagai operator sekolah. Kedua peran tersebut menuntut kompetensi, pola kerja, dan orientasi tugas yang berbeda. Tugas pengajaran berpusat pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan tugas operator sekolah berkaitan dengan pengelolaan data, administrasi pendidikan, dan penggunaan sistem informasi berbasis teknologi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa multitasking guru muncul sebagai respons terhadap kebutuhan organisasi dan keterbatasan sumber daya manusia di sekolah. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran, tetapi juga menjaga keberlangsungan administrasi sekolah. Multitasking dengan demikian perlu dipahami sebagai fenomena struktural, bukan semata mata pilihan individual. Penambahan peran terjadi karena sekolah membutuhkan tenaga yang mampu mengisi fungsi lain di luar tugas pengajaran.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Job Demands and Resources. Bakker dan Demerouti (2017) menjelaskan bahwa tuntutan kerja mencakup seluruh aspek pekerjaan yang memerlukan usaha fisik, kognitif, dan emosional secara berkelanjutan. Menjalankan peran sebagai guru sekaligus operator sekolah meningkatkan tuntutan kuantitatif karena jumlah pekerjaan bertambah dan meningkatkan tuntutan kualitatif karena setiap tugas membutuhkan keterampilan yang berbeda. Ketika tuntutan tersebut tidak diimbangi waktu, dukungan administratif, dan pembagian kerja yang memadai, energi profesional guru berpotensi mengalami pengurangan secara bertahap.

Meskipun demikian, informan tidak sepenuhnya memaknai peran tambahan sebagai beban. Tanggung jawab tersebut juga dipahami sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi terhadap keberlangsungan sekolah. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tuntutan kerja dapat memiliki sifat ambivalen. Tugas tambahan dapat memperluas keterampilan, meningkatkan pemahaman tentang tata kelola sekolah, dan memperkuat rasa memiliki terhadap institusi. Namun, manfaat tersebut tidak menghilangkan kebutuhan akan pengaturan beban kerja yang rasional. Bakker, Demerouti, dan Sanz Vergel (2023) menegaskan bahwa tuntutan kerja dapat mendukung perkembangan profesional apabila bersifat menantang dan ditopang sumber daya yang memadai, tetapi dapat berubah menjadi tekanan ketika terus meningkat tanpa dukungan organisasi.

Adaptasi Pedagogis dalam Pengajaran Lintas Tingkat Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengajar pada tingkat kelas yang berbeda. Kondisi ini mengharuskan informan menyesuaikan kedalaman materi, pilihan bahasa, bentuk penjelasan, strategi pembelajaran, dan cara mengelola interaksi kelas. Pembelajaran pada kelas dengan tingkat kesiapan akademik lebih tinggi memerlukan penjelasan yang lebih analitis, sedangkan kelas dengan kemampuan awal lebih rendah membutuhkan contoh konkret, pengulangan, dan pendampingan yang lebih intensif.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa informan mampu melakukan penyesuaian tersebut berdasarkan situasi kelas. Strategi mengajar tidak diterapkan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan karakteristik siswa dan target pembelajaran. Temuan ini mencerminkan berkembangnya fleksibilitas pedagogis melalui pengalaman. Guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga perlu mengambil keputusan secara cepat mengenai cara menyampaikan materi kepada kelompok siswa yang berbeda.

Adaptasi tersebut memiliki nilai positif karena mendorong guru mengembangkan kompetensi kontekstual. Namun, perpindahan antarkelas juga menimbulkan tuntutan kognitif. Informan harus mengingat tujuan pembelajaran, struktur materi, kondisi siswa, dan bentuk penilaian yang berbeda dalam waktu yang berdekatan. Perpindahan fokus secara berulang membutuhkan proses penyesuaian mental sebelum guru dapat berkonsentrasi penuh pada tugas berikutnya. Temuan ini sejalan dengan kajian Rubinstein, Meyer, dan Evans (2001), yang menunjukkan bahwa perpindahan tugas menimbulkan biaya kognitif karena individu harus menghentikan satu aturan kerja dan mengaktifkan aturan lain. Dalam konteks guru, biaya tersebut muncul ketika informan berpindah dari tugas administrasi ke pembelajaran, dari satu tingkat kelas ke tingkat lain, atau dari kegiatan mengajar ke penilaian. Proses ini dapat menurunkan konsentrasi dan meningkatkan kelelahan mental ketika berlangsung terlalu sering tanpa waktu pemulihan yang cukup.

Hasil ini juga berkaitan dengan temuan Huo *et al.* (2025), yang menjelaskan bahwa penugasan di luar bidang atau tingkat pengajaran yang sesuai dapat meningkatkan waktu persiapan, kebutuhan belajar mandiri, dan beban kognitif guru. Walaupun penelitian ini tidak secara khusus menemukan bahwa informan mengajar di luar bidang keahliannya, pengajaran lintas tingkat kelas tetap menuntut penyesuaian pengetahuan pedagogis dan strategi penyampaian. Oleh sebab itu, kemampuan adaptasi informan tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk menormalisasi penumpukan tugas tanpa dukungan institusional.

Perencanaan Pembelajaran dan Kompleksitas Tanggung Jawab Kurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi salah satu bagian paling kompleks dalam pengalaman multitasking informan. Perencanaan tidak terbatas pada penyusunan dokumen administratif, tetapi melibatkan penafsiran capaian pembelajaran, penentuan tujuan, pemilihan materi, perancangan aktivitas, dan penyusunan asesmen. Informan juga harus mempertimbangkan kemampuan awal siswa, kondisi fasilitas, alokasi waktu, dan kebutuhan pembelajaran setiap kelas.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas intelektual yang membutuhkan konsentrasi dan waktu khusus. Guru harus menerjemahkan ketentuan kurikulum yang bersifat umum menjadi tindakan pembelajaran yang dapat dilaksanakan. Proses ini semakin rumit ketika guru harus menangani tanggung jawab administratif sekolah pada waktu yang sama. Waktu yang seharusnya digunakan untuk melakukan refleksi, mengembangkan materi, dan merancang pembelajaran berpotensi terfragmentasi oleh kebutuhan pengelolaan data sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lep *et al.* (2023), yang menemukan bahwa peningkatan beban dalam mempersiapkan pembelajaran berkaitan dengan penurunan persepsi terhadap kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Temuan tersebut tidak berarti bahwa perencanaan yang lebih lama selalu menghasilkan kualitas yang lebih rendah. Masalah utamanya terletak pada kondisi ketika waktu persiapan bertambah karena tuntutan yang berlebihan, perubahan yang mendadak, serta kurangnya dukungan organisasi. Dalam keadaan demikian, guru mengalokasikan waktu lebih banyak untuk memenuhi tuntutan teknis daripada memperdalam substansi pembelajaran.

Informan juga bertanggung jawab menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Tanggung jawab ini mencakup penyusunan instrumen, pemeriksaan hasil pekerjaan siswa, pengolahan nilai, identifikasi kesulitan belajar, dan penentuan tindak lanjut. Dengan demikian, beban kurikuler tidak berhenti setelah kegiatan mengajar selesai. Guru masih harus memastikan bahwa hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa multitasking tidak hanya meningkatkan jumlah tugas, tetapi juga memecah kesinambungan proses berpikir guru. Perencanaan dan evaluasi membutuhkan perhatian mendalam, sedangkan pekerjaan operator sering menuntut ketepatan dan penyelesaian dalam batas waktu tertentu. Ketika dua jenis pekerjaan berlangsung bersamaan, informan harus menentukan prioritas secara terus menerus. Keputusan tersebut menjadi bagian dari kompetensi profesional, tetapi juga menjadi sumber tekanan apabila seluruh tugas dianggap sama mendesaknya.

Perluasan Waktu Kerja ke Ranah Pribadi

Temuan penting lainnya adalah meluasnya pelaksanaan pekerjaan ke luar jam kerja sekolah. Informan menyelesaikan perangkat pembelajaran, memeriksa hasil belajar, dan menangani sebagian pekerjaan administratif pada malam hari atau waktu lain di luar kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan kaburnya batas antara waktu profesional dan waktu pribadi. Perluasan waktu kerja ke ranah domestik memberikan fleksibilitas karena informan dapat menyelesaikan tugas yang belum tuntas di sekolah. Namun, fleksibilitas tersebut memiliki konsekuensi berupa berkurangnya waktu istirahat dan pemulihan. Dalam jangka pendek, guru mungkin mampu mempertahankan produktivitas melalui penambahan jam kerja. Dalam jangka panjang, pola tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan emosional apabila berlangsung secara terus menerus.

De Carlo *et al.* (2019) menemukan bahwa beban kerja kuantitatif dan kualitatif berhubungan dengan konflik antara pekerjaan dan kehidupan keluarga pada guru. Dukungan sosial dan kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi dampak tuntutan tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa persoalan utama bukan hanya banyaknya tugas, tetapi juga terbatasnya sumber daya yang membantu guru mengendalikan dan menyelesaikan pekerjaan.

Zhao *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa tekanan kerja guru berkaitan dengan kelelahan profesional, sementara konflik antara pekerjaan dan keluarga menjadi salah satu mekanisme yang memperkuat hubungan tersebut. Oleh karena itu, pekerjaan yang dilakukan di rumah tidak seharusnya dianggap sebagai kebiasaan normal yang tidak memiliki konsekuensi. Sekolah perlu memandang waktu pemulihan sebagai bagian penting dari keberlanjutan kinerja guru.

Walaupun penelitian ini tidak mengukur kelelahan secara klinis, narasi informan mengenai berkurangnya energi dan waktu pribadi menunjukkan adanya potensi ketegangan antara dedikasi profesional dan kebutuhan pemulihan. Temuan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Dedikasi guru merupakan modal penting bagi sekolah, tetapi dedikasi yang terus digunakan untuk menutupi kekurangan sumber daya dapat berkembang menjadi pola kerja yang tidak berkelanjutan.

Multitasking dan Pembentukan Identitas Profesional Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjalankan berbagai tanggung jawab membentuk cara informan memahami dirinya sebagai guru. Informan tidak hanya melihat profesinya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai individu yang harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan sekolah. Peran sebagai guru dan operator membentuk identitas profesional yang lebih luas, yaitu sebagai pendidik, pengelola informasi, pelaksana administrasi, dan pendukung tata kelola sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Beijaard, Meijer, dan Verloop (2004), yang menjelaskan bahwa identitas profesional guru bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman personal, praktik profesional, dan konteks organisasi. Identitas tidak terbentuk sekali, tetapi terus dinegosiasikan ketika guru menghadapi tuntutan, perubahan kebijakan, dan peran baru. Dalam penelitian ini, pengalaman multitasking mendorong informan membangun citra diri sebagai guru yang fleksibel dan dapat diandalkan.

Namun, pembentukan identitas adaptif juga memiliki sisi kritis. Kemampuan guru menyelesaikan berbagai pekerjaan dapat menyebabkan organisasi semakin bergantung pada

individu tersebut. Keberhasilan menangani peran ganda berpotensi menghasilkan penambahan tugas baru, bukan pengurangan beban. Karena itu, resiliensi guru tidak boleh dipahami sebagai kapasitas tanpa batas. Identitas profesional yang sehat memerlukan pengakuan terhadap kemampuan sekaligus penghormatan terhadap batas personal.

Day *et al.* (2006) menegaskan bahwa identitas guru dipengaruhi hubungan antara kehidupan pribadi, tuntutan profesional, dan konteks kebijakan. Ketidakseimbangan di antara ketiganya dapat mengganggu komitmen dan keberlanjutan karier. Temuan penelitian ini menunjukkan pola serupa. Informan memiliki komitmen kuat terhadap sekolah, tetapi komitmen tersebut berhadapan dengan keterbatasan waktu, energi, dan dukungan struktural.

Implikasi Temuan terhadap Pengelolaan Sekolah

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa multitasking guru memiliki konsekuensi ganda. Pada satu sisi, pengalaman menjalankan berbagai tugas membentuk fleksibilitas, keterampilan teknologi, kemampuan menentukan prioritas, dan identitas profesional yang adaptif. Pada sisi lain, akumulasi tugas meningkatkan beban kognitif, memecah waktu kerja, memperluas pekerjaan ke ranah pribadi, dan berpotensi mengurangi ruang refleksi pedagogis.

Temuan tersebut mendukung teori Job Demands and Resources yang menyatakan bahwa dampak tuntutan kerja bergantung pada ketersediaan sumber daya untuk mengimbangnya (Bakker & Demerouti, 2017). Multitasking tidak selalu menghasilkan dampak negatif apabila guru memperoleh dukungan, otonomi, waktu persiapan, pembagian tugas yang jelas, dan kesempatan pengembangan profesional. Sebaliknya, tuntutan yang tinggi tanpa sumber daya memadai dapat mengarah pada kelelahan dan penurunan kualitas kerja.

Implikasi praktisnya adalah sekolah perlu melakukan pemetaan beban kerja berdasarkan jenis, intensitas, dan waktu penyelesaian tugas. Tanggung jawab operator sekolah perlu dilengkapi dengan alokasi waktu khusus agar tidak terus memotong waktu persiapan pembelajaran. Sekolah juga perlu mengembangkan sistem berbagi tugas, pelatihan teknologi, dukungan rekan kerja, serta penyederhanaan pekerjaan administratif.

Dukungan kepala sekolah memiliki posisi penting karena sumber daya organisasi dapat mengurangi dampak tekanan kerja. Kajian sistematis Westphal *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan salah satu faktor organisasi yang berkaitan dengan tingkat stres dan kelelahan guru. Sementara itu, Lep *et al.* (2023) menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, solusi terhadap multitasking tidak cukup diarahkan pada peningkatan kemampuan individual guru, tetapi harus mencakup perubahan dalam distribusi tugas dan dukungan kelembagaan.

Temuan penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa multitasking merupakan strategi adaptasi yang membantu sekolah menjalankan fungsi penting dalam kondisi sumber daya terbatas. Namun, strategi tersebut hanya dapat dipertahankan apabila organisasi mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan dan dukungan. Multitasking yang dikelola secara terukur dapat memperluas kompetensi guru, sedangkan multitasking yang dibiarkan tanpa batas berpotensi mengurangi kualitas pembelajaran dan kesejahteraan profesional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik multitasking guru di SMA Kristen Kesetnana terbentuk melalui pelaksanaan peran sebagai guru Bahasa Indonesia sekaligus operator sekolah. Peran ganda tersebut menuntut kemampuan mengelola pembelajaran, administrasi, teknologi, waktu, dan tanggung jawab kurikuler secara bersamaan. Multitasking mendorong terbentuknya fleksibilitas, keterampilan adaptasi, kemampuan menentukan prioritas, dan identitas profesional yang lebih luas. Namun, perpindahan tugas yang berulang juga meningkatkan beban kognitif, memecah waktu persiapan pembelajaran, dan memperluas pekerjaan ke luar jam kerja formal. Dengan demikian, multitasking dapat mendukung keberlangsungan kegiatan sekolah, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada keseimbangan antara tuntutan kerja dan dukungan institusional yang diterima guru.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, membandingkan pengalaman guru dari beberapa sekolah, dan menggunakan observasi dalam periode yang lebih panjang agar variasi pengalaman multitasking dapat dipahami secara lebih luas. Bagi praktisi

sekolah, pembagian tugas perlu disusun berdasarkan kapasitas, kompetensi, dan beban kerja guru, disertai alokasi waktu khusus untuk pekerjaan administratif serta dukungan teknologi yang memadai. Pada tingkat kebijakan, diperlukan penguatan tenaga administrasi, pemetaan beban kerja secara berkala, penyederhanaan pelaporan, serta perlindungan waktu guru untuk merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kebijakan tersebut penting agar tugas tambahan tidak mengurangi kualitas pembelajaran dan kesejahteraan profesional guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA Kristen Kesetnana, informan penelitian, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, informasi, dukungan, dan bantuan selama proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang turut memberikan masukan dalam penyempurnaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2017). Job demands resources theory: Taking stock and looking forward. *Journal of Occupational Health Psychology, 22*(3), 273 to 285. <https://doi.org/10.1037/ocp0000056>
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz Vergel, A. (2023). Job demands resources theory: Ten years later. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior, 10*, 25 to 53. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-053933>
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education, 20*(2), 107 to 128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>
- Bernard, H. R. (2017). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Day, C., Kington, A., Stobart, G., & Sammons, P. (2006). The personal and professional selves of teachers: Stable and unstable identities. *British Educational Research Journal, 32*(4), 601 to 616. <https://doi.org/10.1080/01411920600775316>
- De Carlo, A., Girardi, D., Falco, A., Dal Corso, L., & Di Sipio, A. (2019). When does work interfere with teachers' private life? An application of the job demands resources model. *Frontiers in Psychology, 10*, Article 1121. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01121>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2020). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*. London: Sage Publications.
- Hardy, J. (2021). *Multitasking in the workplace: Managing attention and productivity*. London: Routledge.
- Huo, M. (2025). Untangling teacher burnout: A network analysis of demands, resources, and out of field teaching challenges in rural China. *Frontiers in Public Health, 13*, Article 1633952. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1633952>
- Lep, Ž., Klemenčič Mirazchiyski, E., & Mirazchiyski, P. V. (2023). The relative effect of job demands, resources, and personal resources on teaching quality and students' engagement during the COVID 19 pandemic. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1282775. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1282775>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Moustakas, C. (2020). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- OECD. (2020). *Teaching and learning international survey (TALIS)*. Paris: OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). New York: Pearson Education.
- Rubinstein, J. S., Meyer, D. E., & Evans, J. E. (2001). Executive control of cognitive processes in task switching. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 27(4), 763 to 797. <https://doi.org/10.1037/0096-1523.27.4.763>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. New York: Wiley.
- Westphal, A., Kalinowski, E., Hoferichter, C. J., & Vock, M. (2022). K to 12 teachers' stress and burnout during the COVID 19 pandemic: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 920326. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920326>
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Zhao, W., Liao, X., Li, Q., Jiang, W., & Ding, W. (2022). The relationship between teacher job stress and burnout: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 784243. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.784243>